

PETA KEMAMPUAN GURU IPA DALAM MENGEMBANGKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(Penelitian Deskriptif Kualitatif terhadap Guru-guru MGMP IPA Bermutu
Kabupaten Sumedang)

Ading Mulyadi

Widyaiswara Madya LPMP Jawa Barat

E-mail: adideshideryo@yahoo.co.id

ABSTRACT. *This research purpose is to map teachers understanding on class action research concept. This research is qualitative descriptive study towards a group that had conducted a program. This group has been trained to develop class action research for three years through BERMUTU program in teachers' group activities (MGMP). Data gained from observation and interview then processed and reduced to identify the important information. The result was compared with expert opinion to seek its similarity and deviation resulted the conclusion of class action research concept and its quality. It shows that teachers' understanding was varied towards class action research concept. Teachers should do class action research intentionally and it should improve teaching learning process while they did not conduct their research with this definition. It is also found out that class action research could not give improvement on teachers' developing theoretical competence yet, since this competence is very important to support teaching learning process. Thus, teachers' understanding influences the quality of their research report.*

Keywords: *Competence Maps, CAR, Theoretical Competence*

PENDAHULUAN

Dunkin dan Biddle (dalam Sagala, 2006: 63) menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu (1) kompetensi substansi materi pelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Dengan kedua kompetensi ini, maka seorang guru semestinya mampu menyajikan pembelajaran dengan baik dan harus mampu memperbaiki pembelajaran ketika terdapat masalah dalam pembelajarannya. Salah satu usaha guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran tersebut adalah melalui proses reflektif dan melakukan tindakan perbaikan dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru untuk memiliki: (i) kualifikasi akademik minimum

S1/D-IV; (ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik. Agar guru dapat memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan pada undang-undang tersebut di atas, maka guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, kegiatan karya tulis ilmiah, pertemuan di kelompok kerja dan musyawarah kerja yang terdiri dari Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) melalui Program *Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU) Project mengembangkan program-program

untuk peningkatan mutu pendidikan pada pendidikan dasar. Program ini terkait dengan usaha memantapkan struktur pengembangan mutu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah pada tingkat lokal. Salah satu kegiatannya adalah pemberdayaan berbagai kelompok kerja dan musyawarah kerja serta forum kelompok kerja dan forum musyawarah kerja seperti KKG dan MGMP.

Diantara hasil yang diharapkan dari program BERMUTU untuk MGMP (Pedoman DBL BERMUTU, 2008) antara lain terwujudnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota MGMP dalam mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi anggota MGMP, terwujudnya perubahan perilaku anggota MGMP dalam meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja serta terwujudnya peningkatan mutu proses pembelajaran dan mutu pendidikan yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu kegiatan yang dapat menjadi aktifitas pencapaian hasil tersebut di atas adalah melalui kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang merupakan tagihan yang wajib dibuat oleh individu guru.

Secara umum, hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil sebesar 3,46 pada skala 4 dengan kategori baik, tetapi laporannya belum mencerminkan peta mutu kemampuan gurunya dalam mengembangkan PTK selama mengikuti program BERMUTU. Dengan adanya kondisi tersebut, maka dipandang perlu untuk diadakan pengkajian pemetaan kemampuan guru-guru yang tergabung di MGMP dalam mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan penjelasan pada bagian pendahuluan, penelitian difokuskan pada permasalahan yang dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru-guru terhadap konsep dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas?
2. Kendala apa saja yang sangat menghambat pada pengembangan Penelitian Tindakan Kelas ?
3. Bagaimana kualitas laporan PTK yang disusun oleh anggota MGMP IPA peserta BERMUTU?

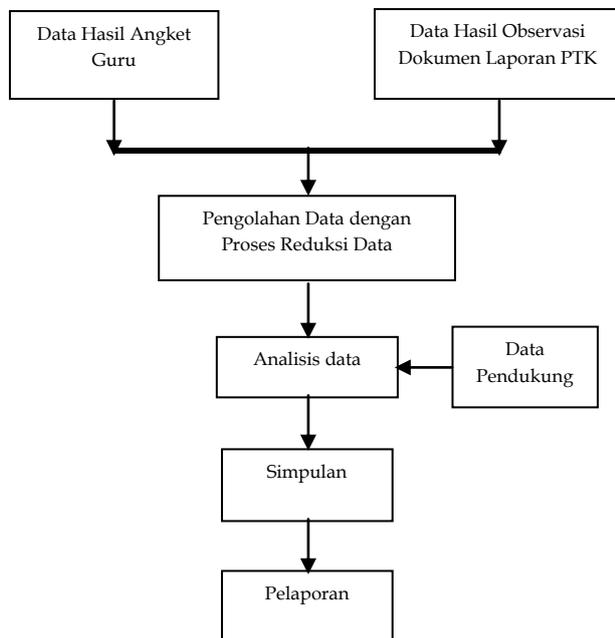
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru-guru tentang konsep dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, mengetahui kendala yang sangat mengganggu pelaksanaan penelitian Kelas serta mengetahui kualitas laporan PTK yang disusun oleh anggota MGMP IPA peserta BERMUTU.

Manfaat yang bisa diambil dari adanya hasil penelitian ini terutama untuk guru secara umum, kelompok kerja MGMP dan LPMP sebagai Institusi yang bersentuhan langsung dengan pembinaan Guru. Manfaat untuk guru-guru secara umum, penelitian ini bisa mengoreksi tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelasnya sekaligus memotivasi untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya. Bagi kelompok guru MGMP secara umum, hasil penelitian ini bisa menjadikan acuan untuk melakukan kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan MGMPnya sesuai kebutuhan dari anggota. Sedangkan untuk LPMP dan institusi lainnya yang bersentuhan langsung dengan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pembinaan kompetensi guru terutama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh dijelaskan secara naratif kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, tetapi bermaksud untuk menelusuri secara mendalam terhadap

sebuah kondisi, dengan desain alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 1: Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru IPA SMP yang tergabung dalam kelompok kerja MGMP IPA Cluster 1 di Kabupaten Sumedang dan sudah melaksanakan program BERMUTU. Jumlah anggota MGMP tersebut sebanyak 30 orang, tetapi karena berbagai alasan responden yang bersedia menjadi mitra penelitian hanya 17 orang saja.

Informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik angket dan observasi dokumen. Angket dalam format isian terbuka dilakukan untuk menjangkau data pemahaman guru tentang konsep dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kendala ketika melaksanakan PTK. Sedangkan observasi dokumen dengan instrumendilakukan untuk mengamati kelengkapan dan kualitas laporan PTK yang dibuat oleh guru-guru anggota MGMP tersebut.

Data pemahaman guru tentang konsep dan pelaksanaan PTK selanjutnya diolah dengan cara kodifikasi untuk setiap

aspek pemahaman, kemudian dianalisis dengan cara membandingkannya dengan pendapat ahli dan disimpulkan. Sedangkan data tentang kualitas laporan PTK diolah dengan tahapan proses koding, dibandingkan dengan kriteria sistematika laporan PTK, kemudian di simpulkan. Kriteria penulisan laporan menggunakan kriteria dari tim Penilai KTI Pusat yang diadaptasikan dengan kepentingan penelitian ini. Dengan menggunakan kriteria ini, peneliti akan memperoleh gambaran kualitas dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh seorang guru, apakah mendekati kriteria yang ada, atau bahkan jauh posisinya. Data tentang kendala pelaksanaan PTK dijadikan sebagai data pendukung untuk kedua data sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan pada seluruh hasil penelitian yang diperoleh. Secara umum hasil penelitian diperoleh dengan cara membandingkan antara data penelitian dengan teori pendapat ahli atau acuan tertentu yang sudah baku.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman guru tentang Konsep dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari aspek pemahaman definisi operasional PTK, masalah yang bisa menjadi tema PTK, metodologi pelaksanaan PTK, Karakteristik PTK. Keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru tentang definisi operasional PTK
Berdasarkan analisis data, peneliti telah membuat sebuah rangkuman mengenai definisi PTK yang dipercayai oleh seluruh responden yaitu bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelasnya, melalui perbaikan kinerjanya yang dilakukan secara siklus dalam waktu

tertentu. Menurut para ahli, Penelitian Tindakan kelas di definisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh seorang guru kelas melalui sebuah tindakan

yang sengaja dimunculkan secara siklus dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan praktik pembelajaran.

Tabel 1. Perbandingan definisi PTK Menurut Responden dan Menurut Ahli

PTK Menurut Responden	PTK Menurut Ahli
1. Dilakukan oleh guru 2. Untuk mengatasi masalah di kelasnya 3. Melalui perbaikan kinerja praktik pembelajaran 4. Secara siklus 5. Dilakukan dalam waktu tertentu	1. Dilakukan oleh guru 2. Melalui sebuah tindakan sengaja 3. Secara siklus 4. Untuk memperbaiki proses dan praktik Suharsimi (2006: 96) Suharsimi, <i>at.al</i> (2009: 2) Suharsimi, <i>at.al</i> (2009: 58)

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata terdapat perbedaan definisi operasional menurut responden dengan pendapat ahli. Perbedaannya terletak pada penekanan tindakan yang disengaja oleh guru dan perbaikan proses. Kedua aspek perbedaan ini tidak muncul pada definisi menurut responden. Padahal kedua aspek ini menjadi bagian penting dari makna tindakan dalam istilah PTK. Suharsimi, *at.al* (2009: 2) menjelaskan makna tindakan menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, berbentuk rangkaian siklus. Tidak adanya aspek tindakan sengaja ini pada definisi PTK menurut responden dimungkinkan berpengaruh pada aktifitas

pelaksanaan PTK di kelasnya masing-masing. Selain itu, tidak munculnya makna perbaikan proses dalam definisi PTK menurut peserta, berakibat pada penentuan masalah yang menjadi pokok penelitian. PTK lebih menghendaki pada perbaikan proses belajar, sedangkan hasil belajar kognitif hanya sebagai efek dari proses tersebut.

2. Masalah yang bisa menjadi tema PTK
Terdapat 13 aspek yang bisa menjadi tema atau objek penelitian tindakan kelas menurut responden. Untuk melihat unggul dan lemahnya, peneliti akan membandingkan dengan pendapat para ahli mengenai aspek yang sama, berikut adalah perbandingannya:

Tabel 2. Perbandingan Aspek Tema PTK Menurut Responden dengan Ahli

Menurut Responden	Menurut Ahli
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah belajar siswa, misalnya rendahnya hasil belajar siswa, motivasi belajar, minat belajar, miskonsepsi 2. Desain atau strategi pembelajaran 3. Media dan sumber belajar 4. Teknik evaluasi 5. Kurikulum 6. Aktifitas belajar siswa 7. Model pembelajaran 8. Metode pembelajaran 9. Inovasi pembelajaran 10. Strategi pembelajaran 11. Kemampuan siswa dalam komunikasi 12. Setting kelas 13. Pembahasan sikap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur siswa 2. Unsur guru 3. Unsur materi pelajaran 4. Unsur peralatan dan sarana pendidikan 5. Unsur hasil pembelajaran, yang ditinjau dari tiga ranah 6. Unsur lingkungan 7. Unsur pengelolaan <p>(Suharsimi <i>at.al</i>, 2009: 25)</p>

Meskipun nampak berbeda, sebenarnya tidak jauh berbeda. Jika diperhatikan ternyata pendapat responden sifatnya lebih khusus, sedangkan pendapat ahli lebih umum. jadi, meskipun berbeda tetapi maknanya sama. Dengan adanya kemiripan ini, diharapkan fokus perhatian Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh responden/para guru tidak melenceng dari keharusannya. Dari data yang ada mengenai laporan PTK ternyata fokus Penelitian Tindakan Kelas responden tidak jauh dari ketujuh unsur tema menurut para ahli.

3. Metodologi Pelaksanaan PTK
Berdasarkan koding data yang ada, secara umum para responden atau guru memiliki pemahaman bahwa metodologi penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hal ini selaras dengan model yang dikembangkan oleh Lewin (dalam Suharsimi, 2006: 92) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

4. Karakteristik PTK
Berdasarkan proses koding terhadap data menurut responden, maka diperoleh 16 hal yang menjadi karakteristik Penelitian Tindakan Kelas.

Tabel 3. Perbandingan Aspek Tema PTK Menurut Responden dengan Ahli

Menurut Responden	Menurut Ahli
1. Ada tindakan yang nyata	1. Problematika/ permasalahan yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas.
2. Berbasis pada permasalahan praktis di kelas	2. Adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
3. Kolaboratif antara praktisi	3. inkuiri reflektif.
4. Proses penelitian melalui siklus	4. Kolaboratif
5. Kelas yang diteliti tetap/ metodologi tetap	5. Reflektif.
6. Ada upaya perbaikan/ peningkatan	(Suharsimi, <i>at.al</i> , 2009: 108)
7. Efektifitas metode/teknik/ proses pembelajaran	
8. Tidak untuk di generalisasi	
9. Tidak menguji teori	
10. Bertujuan perbaikan pembelajaran	
11. Membelajarkan guru untuk berfikir kritis	
12. SMART (specific, Manageble, Acceptable, Realistic, time-bond)	
13. Melakukan perencanaan	
14. Penggunaan instrumen	
15. Adanya dokumentasi	

Perbandingan di atas menunjukkan ada beberapa perbedaan, tetapi aspek dan maknanya banyak yang sama. Pendapat ahli sangat umum, sehingga pendapat responden bisa di arahkan pada pendapat yang umum tadi. Secara redaksi kata-kata mungkin berbeda, tetapi secara teknis bisa padukan.

Data kualitas hasil laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pembahasan terhadap data kualitas laporan PTK dilakukan dengan melihat pada aspek kecukupan pemenuhan kriteria sebuah laporan PTK, dan analisis mendalam terhadap kriteria-kriteria yang tidak cukup/ tidak muncul. Kriteria penulisan laporan menggunakan kriteria dari tim Penilai KTI Pusat yang diadaptasikan dengan kepentingan penelitian ini.

Dalam Kriteria tersebut, terdapat 8 Kriteria yang diuraikan menjadi 55 unsur penilaian (Suharsimi *at.al*, 2009: 89). Berdasarkan penilaian terhadap 55 unsur tersebut, dari 17 laporan PTK yang dinilai sebagian besar kriteria sudah terpenuhi. Hasil lain menunjukkan terdapat beberapa unsur yang tidak dipenuhi oleh responden, artinya ada kemungkinan bahwa unsur penilaian tersebut tidak tertulis dalam laporan atau bahkan memang tidak dikerjakan selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

1. Sebagian besar laporan PTK responden tidak memenuhi unsur membangun argumen teoritis dalam kejian teori atau pustaka.

Pada penelitian tindakan kelas, kajian pustaka hanya dimaksudkan untuk memberi guideline (petunjuk) bahwa suatu tindakan itu dibenarkan secara

teoritis (Suharsimi *at.al*, 2009: 143). Membangun argumen teoritis sangat penting untuk meyakinkan bahwa tindakan yang dilakukan bisa memecahkan masalah. Guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas seharusnya sudah memiliki alasan secara teoritik mengapa tindakan yang diambilnya bisa mengatasi masalah pembelajaran di kelasnya.

Melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas, kemampuan membangun argumen teoritis bisa diperoleh oleh seorang guru melalui usaha mengkaji teori-teori atau sebuah pustaka berdasarkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Kesalahan umum yang sering dilakukan oleh peneliti ketika menuliskan kajian teori atau pustaka adalah peneliti belum menyampaikan dukungan terhadap tindakan yang dilakukan.

Jika seorang yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas tidak mampu membangun kemampuan argumen teoritis dalam dirinya, hal ini bisa dikatakan bahwa guru tersebut tidak mampu mengkaji teori atau pustaka yang digunakan dengan benar dan tidak mampu menunjukkan hubungan sebab akibat. Juga dapat dikatakan bahwa PTKnya tersebut tidak berhasil memperbaiki kualitas pembelajaran di kelasnya.

Makna peningkatan profesionalitas melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas salahsatunya diperoleh dari proses membangun kemampuan argumen teoritik tersebut.

2. Pemunculan hipotesis

Hipotesis ini muncul dari seorang peneliti. Seorang peneliti bisa memunculkan suatu hipotesis jika peneliti tersebut sudah memahami teori-teori atau pustaka yang menjadi naungan penelitiannya. Seorang guru yang melakukan PTK akan mampu membuat hipotesis tindakan jika sudah

mengkaji dan memahami dasar teori atau pustaka yang berkenaan dengan penelitiannya. Dalam konteks pelaksanaan PTK, seorang peneliti harus sudah yakin akan keampuhan tindakan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, seorang guru sudah pasti akan mampu membuat hipotesis tindakan. Suharsimi (2006: 96) menyatakan bahwa penelitian tindakan bukan hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan, selanjutnya dalam penelitian tindakan ini peneliti langsung mencoba menerapkannya.

Kemampuan menentukan hipotesis tindakan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun argumen teoritik.

3. Informasi kemajuan hasil tindakan

Umumnya informasi kemajuan hasil tindakan dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik. informasi yang disajikan seluruhnya masih pada aspek hasil belajar kognitif saja. Sedangkan informasi terpenting dari PTK ini yaitu tentang kemajuan proses pembelajaran tidak dimunculkan. Tidak ada penjelasan secara teoritik tentang alasan perubahan yang terjadi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa sebagian besar responden tidak berusaha untuk membangun argumen teoritis bahwa tindakan tertentu yang dilakukannya dimungkinkan bisa meningkatkan mutu PBM.

4. Aspek kolaboratif

Sharsimi *at.all* (2009;105) menyatakan bahwa PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan. Lebih lanjut lagi, Suharsimi *at.all* (2009:17) memberikan arahan tentang

prinsip kolaborasi ini yaitu dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru, dan ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru dapat berkolaborasi dengan teman sejawatnya, tetapi dengan memperhatikan posisi dan perannya, dan tidak sebatas sebagai pengamat saja. Hal ini penting supaya guru mendapat pengayaan pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan analisis data, kolaborasi yang dilakukan oleh responden selama melakukan PTK selama ini hanya baru dengan teman sejawat, belum berkolaborasi dengan praktisi. Kolaborasi yang terjadi umumnya tidak lebih dari sebatas pengamat saja. Sehingga sangat dimungkinkan tidak terjadi pertukaran informasi dan pengalaman diantara peneliti dan pelaksana tindakan.

5. Usaha validasi hipotesis tindakan
Hal ini juga sangat mungkin dipengaruhi kenyataan bahwa umumnya responden tidak berusaha membangun argumen teoritis. Akibatnya sebagian besar tidak menyampaikan hipotesis tindakannya karena tidak atau belum memahami secara teoritis makna tindakan yang akan dilakukannya.
6. Triangulasi untuk memvalidasi potret proses dan hasil perubahan.
Kembali pada kenyataan bahwa pemahaman responden mengenai pelaksanaan PTK yang sebenarnya masih ada perbedaan dengan para ahli terutama masalah perbaikan proses

pembelajaran. meski ungkapan definisi menurut responden tentang PTK mendekati pendapat para ahli. Tidak ada penjelasan mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan PTK.

PENUTUP

Berdasarkan proses reduksi antara beberapa pertanyaan pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPA sebagai responden memiliki pemahaman bahwa PTK merupakan aktifitas yang disengaja oleh guru untuk perbaikan pembelajaran di kelasnya dan PTK dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, tidak semata-mata memperbaiki nilai siswa saja. Secara umum, kondisi pemahaman responden tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli. Kedekatan jawaban ini menunjukkan bahwa pemahaman responden cukup baik.

Kualitas hasil laporan ini dimaknai sebagai kecukupan pemenuhan kriteria laporan penelitian tindakan kelas terhadap kriteria acuan. Pemenuhan kriteria ini menunjukkan kualitas peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kriteria yang disyaratkan sudah terpenuhi dengan cukup oleh responden. Hal ini bisa menunjukkan bahwa kualitas responden dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas dinilai cukup berkualitas

Namun demikian, aspek penting yang menjadi ciri peningkatan daya kritis guru tidak muncul yaitu ketika guru membangun argumen teoritis untuk masalah yang ditelitinya. Kemampuan inilah yang tidak ada dalam laporan-laporan PTK responden. Guru hanya mencantumkan beberapa referensi yang dianggap relevan tanpa dilanjutkan dengan

proses membangun argumen teoritik. Hal ini berakibat pada akitifitas berikutnya yaitu tidak adanya hipotesis tindakan dan tidak ada penjelasan mengenai alasan secara teoritik untuk peningkatan hasil belajar yang dicapai.

Beberapa hal belum terungkap oleh penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Perlu digali lebih dalam lagi mengenai pemahaman guru tentang PTK, sehingga bisa lebih mudah dalam melakukan triangulasi data.
2. Jika memungkinkan perlu ada penelitian kuantitatif yang bisa menunjukkan hubungan antara pemahaman seseorang guru tentang PTK dengan Kualitas Penelitian Tindakan kelasnya.
3. Proses guru menemukan alasan mengapa hasil belajar dan proses belajar bisa berubah dengan suatu tindakan sengaja yang ditentukannya, merupakan hal penting dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Oleh karena itu, pelatihan PTK untuk guru-guru harus lebih

menekankan pada proses membangun argumentasi teoritik dari pada sekedar memenuhi angka kredit saja. Sehingga makna PTK sebagai pengembangan profesi dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, *at.all*. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- _____. *Pedoman Dana Bantuan Langsung BERMUTU untuk SMP/MTs*. Jakarta.